

***BELIEF IN A JUST WORLD* DAN *VICTIM BLAMING*
DALAM KASUS KEJAHATAN SEKSUAL PADA
MASYARAKAT KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

OLEH:

ZAHRA DWI RAHMANDARI

04041181520031

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

***BELIEF IN A JUST WORLD* DAN *VICTIM BLAMING* DALAM KASUS
KEJAHATAN SEKSUAL PADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG**

Skripsi

dipersiapkan dan disusun oleh

ZAHRA DWI RAHMANDARI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 September 2019

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Maya Puspasari, M. Psi., Psikolog
NIP.19841026201705 2 201

Pembimbing II



Dewi Anggraini, S. Psi. MA.
NIP.19831102201209 2 201

Penguji I



Marisya Pratiwi, M. Psi., Psikolog
NIP.19870319201903 2 010

Penguji II



M. Zainal Fikri, S. Psi., MA
NIP.19810813201210 1 201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 20 September 2019



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 1978052120021 2 204

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Zahra Dwi Rahmandari, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 20 September 2019

Yang menyatakan,



Zahra Dwi Rahmandari

04041181520031

HALAMAN PERSEMBAHAN

*This thesis is dedicated to my ever caring mother who guides when it gets dark,
and loves when everyone hates. Also, my father and brother. I love you.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan YME karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah peneliti mampu menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul ***“Belief in a Just World dan Victim Blaming dalam Kasus Kejahatan Seksual pada Masyarakat Kota Palembang”*** tepat pada waktunya.

Selama penyusunan proposal penelitian ini, peneliti banyak menghadapi rintangan dan hambatan. Namun, dengan bantuan dari berbagai pihak hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Sriwijaya, Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE.
2. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Bapak dr. H. Syarif Husin, M.S.
3. Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.
4. Dosen pembimbing 1, Ibu Maya Puspasari, M. Psi., Psikolog yang telah sabar membantu dan memotivasi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsinya. Terima kasih atas seluruh diskusi, ide, dan tawa. Terima kasih telah membuat pengerjaan skripsi peneliti menjadi menyenangkan dan lebih berarti.
5. Dosen pembimbing 2, Ibu Dewi Anggraini, S. Psi. MA yang telah memberikan saran, semangat, dan motivasi terbaik kepada peneliti.

6. Segenap Dosen dan Staff Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang telah memberikan segenap ilmu, bantuan, serta dukungannya kepada peneliti.
7. Orangtua tercinta serta saudara yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayang kepada peneliti.
8. Sahabat yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti di setiap kesempatan, khususnya Aprian Havizanto nun jauh di sana. Serta teman-teman peneliti yang telah memberikan saran dan membantu dalam proses perkuliahan dan skripsi, teman-teman kos Monik Nyimas Irhamna, Zakia Maharani, Alifha Zema, Adesti Anandita, juga Juliani, Muthmainnah, Rudi, Riska, dan Vini.
9. Teman-teman dan keluarga Djarum Foundation, khususnya Beswan Djarum DSO Palembang, Kelvin, Asat, Emil, Tika, Nyimas, dan Intan. Terima kasih kepada Ko Adrian Hadinata yang telah terus mendorong dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terus berkembang.
10. Serta teman-teman Program Studi Psikologi khususnya kelas A angkatan 2015 yang tiada hentinya saling memberikan semangat, membantu, dan mendukung peneliti selama proses perkuliahan dan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa proposal penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Oleh karena itu, kritik konstruktif dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan untuk penyempurnaan dari proposal penelitian ini, sehingga

kedepannya dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Indralaya, 20 September 2019

Zahra Dwi Rahmandari

04041181520031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Teoritis.....	9
2. Praktis	10
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. <i>Belief in a Just World</i>	15
1. Pengertian <i>Belief in a Just World</i>	15
2. Dimensi <i>Belief in a Just World</i>	16
3. Indikator <i>Belief in a Just World</i>	18
4. Karakteristik <i>Belief in a Just World</i>	19
B. <i>Victim Blaming</i>	20
1. Pengertian <i>Victim Blaming</i>	20
2. Dampak <i>Victim Blaming</i>	22

C. Hubungan <i>Belief in a Just World</i> dengan <i>Victim Blaming</i>	23
D. Kerangka Berpikir.....	25
E. Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
B. Definisi Operasional Variabel.....	26
1. <i>Belief in a Just World</i>	26
2. <i>Victim Blaming</i>	27
C. Populasi dan Sampel Penelitian	27
1. Populasi	27
2. Sampel.....	28
D. Desain Penelitian.....	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	29
1. Wawancara	30
2. Skala	30
a. Skala <i>Belief in a Just World</i>	31
3. Skenario <i>Victim Blaming</i>	32
F. Prosedur Penelitian.....	33
G. Validitas dan Reliabilitas	34
1. Validitas.....	34
2. Reliabilitas.....	34
H. Metode Analisis Data.....	35
1. Uji Asumsi.....	35
2. Uji Hipotesis.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Orientasi Kanchah Penelitian	38
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	40
1. Persiapan Administrasi.....	40
2. Persiapan Alat Ukur	41
3. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Hasil Penelitian	47
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	47
2. Deskripsi Data Penelitian	52
3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	54
D. Analisis Tambahan.....	57
E. Pembahasan.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Penilaian Skala Likert	31
Tabel 3.2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Belief in a Just World</i>	32
Tabel 4.1. Distribusi Skala <i>Belief in a Just World</i> Setelah Uji Coba.....	42
Tabel 4.2. Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Belief in a Just World</i>	43
Tabel 4.3. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan <i>Victim Blaming</i>	48
Tabel 4.4. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 4.5. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	49
Tabel 4.6. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan	50
Tabel 4.7. Deskripsi Sebaran Usia Subjek Berdasarkan Status Pernikahan	50
Tabel 4.8. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Pernah atau Tidaknya Menjadi Korban Kejahatan Seksual.....	51
Tabel 4.9. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir	51
Tabel 4.10. Deskripsi Data Penelitian.....	52
Tabel 4.11. Tabel Formulasi Kategorisasi	53
Tabel 4.12. Deskripsi Kategorisasi <i>Belief in a Just World</i> Pada Subjek.....	53
Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 4.14. Hasil Uji Homogenitas	55
Tabel 4.15. Hasil Uji Hipotesis	55
Tabel 4.16. Rata-Rata <i>Belief in a Just World</i> Berdasarkan <i>Victim Blaming</i>	56
Tabel 4.17. Hasil Uji Beda <i>Belief in a Just World</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	57
Tabel 4.18. Rata-Rata <i>Belief in a Just World</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.19. Hasil Uji Beda <i>Victim Blaming</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.20. Perbandingan Subjek <i>Victim Blaming</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59

Tabel 4.21. Hasil Uji Beda <i>Belief in a Just World</i> Berdasarkan Status Pernikahan	60
Tabel 4.22. Rata-Rata <i>Belief in a Just World</i> Berdasarkan Status Pernikahan	61
Tabel 4.23. Hasil Uji Beda <i>Victim Blaming</i> Berdasarkan Status Pernikahan	61
Tabel 4.24. Hasil Uji Beda <i>Belief in a Just World</i> Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan Seksual.....	62
Tabel 4.25. Hasil Uji Beda <i>Victim Blaming</i> Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan Seksual	63
Tabel 4.26. Hasil Uji Beda <i>Belief in a Just World</i> Berdasarkan Usia.....	64
Tabel 4.27. Rata-Rata <i>Belief in a Just World</i> Berdasarkan Usia.....	65
Tabel 4.28. Hasil Uji Beda <i>Victim Blaming</i> Berdasarkan Usia.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir 25

DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Penelitian.....	81
B. Hasil Reliabilitas dan Validitas.....	97
C. Hasil Data Penelitian.....	101
D. Data Mentah Penelitian.....	119

**BELIEF IN A JUST WORLD DAN VICTIM BLAMING DALAM KASUS
KEJAHATAN SEKSUAL PADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG**

Zahra Dwi Rahmandari¹, Maya Puspasari²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat *belief in a just world* pada masyarakat Kota Palembang yang melakukan *victim blaming* dan tidak melakukan *victim blaming* pada kasus kejahatan seksual. Hipotesis penelitian ini yaitu ada perbedaan tingkat *belief in a just world* pada masyarakat Kota Palembang yang melakukan *victim blaming* dengan yang tidak melakukan *victim blaming* pada kasus kejahatan seksual.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kota Palembang yang berusia minimal 18 tahun. Sampel penelitian sebanyak 100 orang dan uji coba sebanyak 76 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling purposif. Alat ukur penelitian menggunakan skala *belief in a just world* yang mengacu pada teori *belief in a just world* dari Rubin dan Peplau (1975), serta menggunakan cuplikan berita kasus kejahatan seksual. Analisis data dengan menggunakan uji beda *Independent Sample T-Test*.

Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *belief in a just world* yang signifikan berdasarkan *victim blaming*, nilai ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: *Belief in a Just World, Victim Blaming*

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Maya Puspasari, M. Psi., Psikolog.
NIP. 19841026 201705 2 201

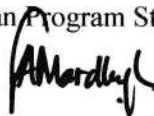
Pembimbing II



Dewi Anggraini, S. Psi., MA.
NIP. 19831102 201209 2 201

Mengetahui,

Ketua Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi.,M.Si
NIP. 19780521 200212 2 004

**BELIEF IN A JUST WORLD AND VICTIM BLAMING IN SEXUAL ASSAULT
CASE IN CITIZENS OF PALEMBANG**

Zahra Dwi Rahmandari¹, Maya Puspasari²

ABSTRACT

This study aims to understand the difference of level of belief in a just world in citizens of Palembang who blame and do not blame the victim in sexual assault case. The hypothesis of this study is that there is a difference of level of belief in a just world in citizens of Palembang who blame and do not blame the victim in sexual assault case.

The subjects of this study were the citizens of Palembang. The sample was 100 respondents and try out sample was 76 respondents. This study used accidental sampling technique. The instruments used on this study were belief in a just world scale based on Rubin and Peplau (1975) theory and a sexual assault news article. This study used Independent Sample T-Test to analyze the data.

The result showed that there is a significant difference of level of belief in a just world based on victim blaming as proven by $p < 0,05$. Therefore, the proposed hypothesis is accepted.

Keyword : Belief in a Just World, Victim Blaming

¹Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Maya Puspasari, M. Psi., Psikolog.
NIP. 19841026 201705 2 201

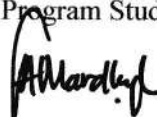
Pembimbing II



Dewi Anggraini, S. Psi., MA.
NIP. 19831102 201209 2 201

Mengetahui,

Ketua Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi.,M.Si
NIP. 19780521 200212 2 004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), merupakan suatu perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis. Di dalam sebuah kejahatan, tentunya terdapat pihak-pihak yang terlibat, diantaranya yaitu aparat penegak hukum, pelaku kejahatan, dan korban kejahatan. Hubungan pelaku dan korban di dalam sebuah kejahatan dapat berupa individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Lindgren dan Nikolić-Ristanović, 2011). Di dalam bentuk apapun, tentunya korban adalah pihak yang dirugikan oleh pelaku. Bentuk kerugian yang diderita oleh korban dapat berupa kerugian materiil, dampak psikologis yang negatif, kecacatan, dan bentuk kerugian lainnya baik itu permanen ataupun sementara (Lindgren dan Nikolić-Ristanović, 2011).

Ketika terdapat peraturan, hukum keadilan, ataupun hak yang dilanggar, maka hal ini lah yang disebut dengan *primary victimization* (Montada, 1994). Dampak-dampak langsung yang dirasakan korban dari kejahatan yang menimpa dirinya, misalnya kehilangan harta dalam kasus pencurian, atau trauma yang dirasakan oleh korban pada kasus perkosaan, adalah contoh dari *primary victimization* (Strömwall, Landström, dan Alfredsson, 2014). Selain dari *primary victimization*, korban dalam sebuah kejahatan juga dapat mengalami apa yang disebut dengan *secondary victimization* (Montada, 1994).

Secondary victimization adalah reaksi negatif sosial sebagai konsekuensi dari *primary victimization* dan dirasakan sebagai pelanggaran lanjutan terhadap hak-hak yang dimiliki korban (Montada, 1994). *Secondary victimization* didapatkan melalui sikap negatif dan menghakimi yang ditujukan kepada korban kejahatan yang dihasilkan dari kurangnya dukungan, bahkan mungkin disebabkan oleh penghukuman dan/atau pengasingan pada korban (Campbell dan Raja, 1999). Pengorbanan sekunder secara umum lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan terminologi *victim blaming*.

Secara khusus, *The Canadian Resource Centre for Victims of Crime* (CRCVC) (2009) mengartikan *victim blaming* sebagai tindakan merendahkan yang terjadi ketika korban (atau korban-korban) dari suatu kejahatan atau kecelakaan dinilai bersalah – baik secara keseluruhan maupun sebagian – dari kejahatan yang telah menimpa diri mereka. *Victim blaming* dapat terjadi dalam berbagai situasi dan jenis kasus kejahatan, baik itu pemerkosaan, pencurian, dan lain sebagainya. Namun, *victim blaming* lebih sering ditemui dalam kasus-kasus kejahatan seksual (Bieneck dan Krahé, 2011). Pelaku memang cenderung dinilai bersalah dalam kejahatan seksual yang dilakukan, tetapi korban juga dinilai bersalah, dengan tingkatan yang bervariasi yang terkadang bergantung pada bagaimana kejahatan seksual itu terjadi, dan bagaimana korban maupun pengamat itu sendiri (Gravelin, Biernat, dan Bucher, 2019). Karena alasan ini lah peneliti menetapkan untuk menspesifikkan penelitiannya pada jenis kasus kejahatan seksual.

Tindakan *victim blaming* di dalam sebuah kasus kejahatan juga dapat dilakukan oleh siapa saja. Termasuk di dalamnya yaitu orang tak dikenal, anggota

keluarga, media, bahkan para profesional dalam bidang hukum, medis, dan kesehatan mental pun tak lepas dari kemungkinan untuk melakukan tindakan *victim blaming* (CRCVC, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Campbell dan Raja (1999), korban pemerkosaan yang datang kepada agensi asistensi medis dan kesehatan mental justru sering merasa kembali menjadi korban (*revictimized*) akibat perilaku *victim blaming* yang dilakukan dari para profesional yang bekerja di dalamnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Orth (2002) juga menunjukkan bahwa pemrosesan tindak kriminal oleh aparat seringkali berakhir dengan korban merasa mengalami *victim blaming*.

Victim blaming memiliki dampak yang serius pada banyak pihak, khususnya pada korban. Dalam penelitian yang dilakukan pada korban pemerkosaan, ditemukan bahwa reaksi negatif yang ditunjukkan oleh para profesional membuat korban memiliki keinginan untuk merahasiakan tragedi yang dialami. Sementara, reaksi negatif yang ditunjukkan oleh teman dan keluarga mendorong korban untuk menyalahkan diri sendiri (*self-blame*), dan reaksi negatif yang ditunjukkan dari pihak lainnya membuat korban menjadi tidak yakin apakah tragedi yang dialaminya adalah pemerkosaan (Ahrens, 2006). *Victim blaming* juga terbukti meningkatkan tingkat PTS (*posttraumatic stress*) (Campbell, dkk 1999), secara negatif mempengaruhi harga diri korban, kepercayaan pada masa depan, kepercayaan akan dunia yang adil, dan kepercayaan pada lembaga keadilan (Orth, 2002).

Ketakutan korban akan disalahkan atas kejahatan yang menimpa dirinya juga dapat mempengaruhi keputusan melaporkan pelaku secara negatif. Tindak pelaporan kejahatan, khususnya kejahatan seksual, tidak mengalami peningkatan

sejak tahun 1990-an (Wolitzky-Taylor, dkk 2011). Hasil survei yang dilakukan oleh RAINN (2018), sebuah lembaga survei di Amerika, menunjukkan bahwa setiap 1000 kasus pemerkosaan, hanya 310 kasus yang dilaporkan, setiap 1000 kasus pencurian, hanya 619 kasus yang dilaporkan, dan setiap 1000 kasus kekerasan yang dilakukan, hanya 627 kasus yang dilaporkan.

Tidak hanya di Amerika, rendahnya pelaporan kasus pemerkosaan oleh korban juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lentera Sintas Indonesia dan lembaga Magdalene (Asmarani, 2016) pada 25.214 orang Indonesia, hasil menunjukkan bahwa 93% korban pemerkosaan tidak pernah melaporkan kasusnya ke aparat hukum, 6% melaporkan bahwa pada akhirnya pelaku bebas dari jerat hukum, dan hanya 1% korban yang mendapatkan penyelesaian atas kasusnya. Sebanyak 93% korban yang tidak melaporkan kejahatan memiliki alasan yang beragam, dan diantara alasan tersebut adalah karena malu, takut disalahkan, dan takut tidak dipercaya.

Terlepas dari banyak dan parahnya dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari *victim blaming*, tindakan *victim blaming* ini sayangnya secara luas sering dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak. Stubbs-Richardson, Rader, dan Cosby (2018) melakukan penelitian pada salah satu portal jejaring sosial bernama Twitter untuk melihat perilaku menyalahkan korban pada pengguna Twitter terhadap kasus-kasus kejahatan seksual yang diberitakan oleh media. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa argumen-argumen menyalahkan korban seperti, *“Kamu menyukainya, jadi itu bukanlah pemerkosaan. Duduk dan terimalah layaknya pelacur yang baik dan jangan melawan”*, *“Saya tidak akan pernah*

memahami wanita yang memprotes pemerkosaan, tetapi berdandan layaknya pelacur”, dan *“Berdandan seperti pelacur meningkatkan kemungkinan untuk diperkosa, dan sama saja dengan meminta hal tersebut terjadi”* secara umum memiliki frekuensi kemunculan yang lebih tinggi dibanding argumen yang mendukung korban. Selain itu, argumen-argumen yang menyalahkan korban ini juga mendapatkan lebih banyak dukungan, yaitu dalam bentuk jumlah *retweet* dan *followers*.

Di Indonesia sendiri, perilaku *victim blaming* juga dapat ditemui. Berdasarkan berita yang dimuat dalam Tirto.id (Ramadhani dan Bernie, 2018), seorang mantan tenaga honorer SMAN 7 Mataram, NTB, bernama Baiq Nuril mengalami tindak pelecehan seksual oleh mantan kepala sekolahnya sendiri. Namun, tindakan pembelaan diri Baiq Nuril dengan merekam percakapan yang menjadi bukti tindak pelecehan seksual yang dilakukan pada dirinya, justru membuatnya divonis bersalah dengan tuduhan penyebaran materi asusila. Ia diberi hukuman berupa 6 bulan penjara dan denda sebesar 500 juta rupiah. Sementara itu, pelaku tindak pelecehan seksual atas dirinya pun belum juga ditangkap. Hal ini menunjukkan bagaimana *victim blaming* kerap terjadi di Indonesia.

Fenomena ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Kota Palembang. Peneliti melakukan survei kepada 15 orang penduduk Kota Palembang yang dipilih secara acak pada tanggal 5 Juli 2019. Peneliti menggunakan cuplikan kasus kejahatan seksual yang dipublikasikan oleh BPPM Balairung X (2018) sebagai gambaran kasus kejahatan seksual nyata. Pada akhir cuplikan kasus, peneliti memberikan satu pertanyaan untuk melihat apakah

responden melakukan *victim blaming* atau tidak berdasarkan kasus kejahatan seksual yang diberikan. Hasil dari survei ini menunjukkan bahwa 60% responden menyalahkan korban atas kejahatan seksual yang menimpa dirinya. Beberapa dari responden memberikan alasan berupa, “*Seharusnya si A melawan dan teriak, kalau perlu cari senjata tajam atau benda tumpul lainnya*”, “*Menurut saya semua pihak di dalam cerita bersalah, tetapi saya putuskan A memiliki porsi bersalah terbanyak. Karena seharusnya ia bisa lebih waspada dan responsif terhadap apapun yang mengancam ada disekitarnya*”, dan “*A kurang bisa bertindak tegas dan 'menghargai diri'nya sendiri. Hal ini terlihat dari A yang tidak enakan dengan pemilik rumah dan tidak berusaha melawan dari awal ketika dilecehkan. Seharusnya A mempertimbangkan tentang keselamatan dirinya ketika sedang dalam kondisi seperti itu*”. Hal ini menunjukkan bahwa responden dari survei yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar melakukan *victim blaming*.

Victim blaming biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tingkat *belief in a just world* yang tinggi (Lerner, 1980). Menurut Lerner (1980), dalam menghadapi dunia yang kejam, individu mengembangkan apa yang disebut sebagai *belief in a just world*, yaitu sebuah bentuk kepercayaan yang dimiliki individu bahwa dunia adalah tempat yang adil. Ketika individu mendapatkan stimulus ataupun informasi yang mengancam kepercayaan ini, individu akan ‘menolak’ kenyataan hingga terjadilah atribusi yang tidak sesuai dari kejadian ataupun suatu perilaku yang tidak dapat diterima. Lerner (1980) menyatakan bahwa ketika individu mempersepsikan situasi yang menekan dan tidak dapat diubah, maka ia

akan cenderung untuk merendahkan korban untuk meafirmasi kembali bahwa dunia itu adil.

Secara umum, orang-orang dengan tingkat *belief in a just world* yang tinggi akan lebih mungkin untuk menggunakan strategi-strategi untuk mengafirmasi bahwa dunia itu adil (Halabi, Statman, dan Dovidio, 2015). Misalnya, individu dengan kepercayaan bahwa dunia itu adil yang tinggi cenderung merendahkan korban dari kemiskinan, merasionalisasikan bahwa mereka pantas untuk menerima takdir tersebut (Furnham dan Procter, 1989). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hayes, Lorenz, dan Bell (2013) menunjukkan bahwa tingkat *belief in a just world* yang tinggi akan meningkatkan penerimaan terhadap mitos-mitos pemerkosaan, yang cenderung merendahkan korban pemerkosaan. Strömwall, Landström, dan Alfredsson (2014) menemukan bahwa tingkat *belief in a just world* yang dimiliki individu berhubungan secara positif dengan penyalahan kepada korban kejahatan seksual dan berhubungan secara negatif dengan penyalahan kepada pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *belief in a just world* yang tinggi akan cenderung untuk melakukan *victim blaming*.

Belief in a just world mengacu pada asumsi yang mendasari bagaimana orang-orang mengorientasikan diri mereka dengan lingkungannya. Asumsi ini memiliki komponen fungsional yang terikat dengan gambaran dari dunia yang dapat diprediksi dan diatur. Agar dapat membuat rencana, bekerja dan mendapatkan hal-hal yang diinginkan, dan menghindari hal-hal mengerikan dan menyakitkan, orang-orang harus mengasumsikan bahwa terdapat prosedur yang dapat diatur yang efektif dalam memproduksi hasil yang diinginkan (Erikson, 1950; Merton, 1957

dalam Lerner, 1980). Pandangan *just world* atau yang secara harfiah berarti dunia yang adil adalah ketika orang-orang “mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan.” (Lerner, 1980).

Belief in a just world pada masyarakat Kota Palembang dapat dilihat melalui survei awal yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan survei untuk melihat tingkat *belief in a just world* pada responden berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Rubin dan Peplau (1975). Hasil survei menunjukkan bahwa 73,3% responden secara umum percaya bahwa dunia itu adil, 72,4% percaya dengan keselarasan antara hadiah/ganjaran baik dengan kebajikan yang dilakukan dan hukuman/ganjaran buruk dengan kejahatan yang dilakukan, dan 74,45% percaya pada keadilan dalam domain kesehatan, keluarga, pendidikan, politik, peradilan dan pidana. Responden mengatakan, “*Karena segala hal di dunia ini saling terhubung dan timbal-balik, apa yang seseorang tanam akan berbalik padanya*”, “*Sudah diatur oleh Tuhan*” dan “*Dimana ada tawa makan di sana juga akan ada tangis, dan roda juga pasti berputar, kadang ada kalanya diatas dan ada kala nya di bawah.*” Berdasarkan hasil survei ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Palembang cenderung memiliki tingkat *belief in a just world* yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai *belief in a just world* pada masyarakat Kota Palembang khususnya dalam kasus kejahatan seksual ditinjau dari dilakukan atau tidak dilakukannya *victim blaming*. Terkait dengan hal tersebut, maka judul yang diajukan peneliti untuk rencana penelitian ini adalah *Belief in a Just World dan Victim Blaming dalam Kasus Kejahatan Seksual pada Masyarakat Kota Palembang*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan tingkat *belief in a just world* pada masyarakat Kota Palembang yang melakukan *victim blaming* dan tidak melakukan *victim blaming* pada kasus kejahatan seksual.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat *belief in a just world* pada masyarakat Kota Palembang yang melakukan *victim blaming* dan tidak melakukan *victim blaming* pada kasus kejahatan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan psikologi, memperkaya hasil penelitian yang sudah ada mengenai psikologi sosial dan psikologi kognitif, dan secara khusus mengenai *belief in a just world* terhadap kasus kejahatan seksual pada masyarakat Kota Palembang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Palembang terhadap perilaku menyalahkan korban agar sebisa mungkin menghindari perlakuan tersebut karena dampak buruk yang dapat dihasilkan pada korban kejahatan.
- b. Memberikan dasar teoritis dalam menyusun usaha pencegahan *victim blaming* kasus kejahatan seksual.
- c. Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang terkait, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan *belief in a just world* dan *victim blaming*. Pertama adalah penelitian oleh Rebecca M. Hayes, Katherine Lorenz, dan Kristin A. Bell, dengan jurnal yang berjudul *Victim Blaming Others: Rape Myth Acceptance and the Just World Belief* yang dipublikasikan pada tahun 2013. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *belief in a just world* dengan penerimaan terhadap mitos perkosaan. Persamaan utama yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya variabel *belief in a just world*. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah adanya variabel penerimaan terhadap mitos perkosaan sebagai ganti dari variabel

victim blaming. Pengambilan data variabel yang digunakan pun adalah dengan menggunakan skala, dan tidak menggunakan skenario.

Selanjutnya, Leif A. Strömwall, Sara Landström, dan Helen Alfredsson, penelitian dalam jurnal dengan judul *Perpetrator Characteristic and Blame Attribution in a Stranger Rape Situation* yang dipublikasikan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari karakteristik pelaku, informasi yang dimiliki mengenai pelaku, dan usia korban maupun pelaku, pada atribusi kesalahan untuk korban dan pelaku. Sebagai tambahan, peneliti juga ingin melihat bagaimana jenis kelamin dari partisipan dan tingkat *belief in a just world* mempengaruhi atribusi kesalahan yang dibuat oleh partisipan. Persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya variabel *belief in a just world*, atribusi kesalahan yang serupa dengan *victim blaming*, dan penggunaan skenario sebuah kasus kejahatan seksual. Sedangkan perbedaan utama yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dan skenario dibuat dalam beberapa versi untuk digunakan sebagai alat manipulasi.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Samer Halabi, Yael Statman, dan John F. Dovidio, dalam jurnal dengan judul *Attributions of Responsibility and Punishment for Ingroup and Outgroup Members: The Role of Just World Beliefs* yang dipublikasikan pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati peran dari keanggotaan *ingroup* ataupun *outgroup* pada kejadian yang berkemungkinan untuk membahayakan kepercayaan akan dunia yang adil. Persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti

lakukan adalah adanya variabel *belief in a just world*, atribusi kesalahan yang serupa dengan *victim blaming*, dan penggunaan skenario. Sedangkan perbedaan utama yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen, adanya variabel *ingroup/outgroup*, dan skenario yang digunakan merupakan cuplikan kasus kelalaian berkendara.

Liz Goldenberg dan Joseph P Forgas melakukan penelitian dalam jurnal dengan judul *Can Happy Mood Reduce The Just World Bias? Affecting Influences on Blaming The Victim* yang dipublikasikan pada tahun 2011. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari suasana hati sementara terhadap kecenderungan orang-orang untuk menyalahkan korban dari kejadian negatif yang tidak seharusnya diterima korban. Persamaan paling mendasar yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya variabel *belief in a just world* dan *victim blaming*. Sedangkan perbedaan utama yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen, adanya variabel suasana hati, dan digunakannya cuplikan film sebagai alat manipulasi suasana hati.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Laurent Begue dan Dominique Muller, dalam jurnal dengan judul *Belief in a Just World as Moderator of Hostile Attributional Bias* yang dipublikasikan pada 2006. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh protektif dari *belief in a just world-self* (BJW-S) pada bias atribusi bermusuhan. Persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya variabel *belief in a just world*. Namun, penelitian ini berbeda karena adanya variabel *hostile*

attribution bias, dan penggunaan skala *belief in a just world* yang dibagi ke dalam *belief in a just world-self* dan *belief in a just world –other*.

Eunha Kim dan Hansol Park, melakukan penelitian dalam jurnal dengan judul *Perceived Gender Discrimination, Belief in a Just World, Self-Esteem, and Depression in Korean Working Women: A moderated mediation model* yang dipublikasikan pada 2018. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara diskriminasi gender yang dipersepsikan dan harga diri yang akan dimoderasi oleh *belief in a just world-self*, dan melihat bagaimana harga diri memediasi hubungan antara diskriminasi gender yang dipersepsikan dan depresi. Persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan hanya terdapat pada ditelitinya variabel *belief in a just world*. Penelitian ini berbeda karena adanya variabel diskriminasi gender, *self-esteem*, *depression*, serta variabel *belief in a just world* digunakan hanya sebagai variabel moderator.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amy Grubb dan Emily Turner, dalam jurnal dengan judul *Attribution of Blame in Rape Cases: A review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity and substance use on victim blaming* yang dipublikasikan pada 2012. Bentuk dari penelitian ini adalah sebuah penelitian literatur untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor kunci yang mempengaruhi sikap individu terhadap korban dari pemerkosaan. Tujuannya yaitu adalah untuk melihat pengaruh dari mitors pemerkosaan, peran gender, dan penggunaan obat-obatan, pada atribusi kesalahan dalam kasus pemerkosaan. Persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada ditelitinya variabel *belief in a just world* dan atribusi kesalahan

yang serupa dengan variabel *victim blaming*. Selain itu latar belakang penelitian yang digunakan pun sama, yaitu dalam konteks kasus kejahatan seksual. Namun, penelitian ini berbeda dikarenakan adanya variabel-variabel lain seperti penerimaan mitos perkosaan, *gender role conformity*, dan penggunaan obat-obatan. Ditambah, penelitian ini pun adalah penelitian literatur.

Dari keseluruhan penelitian, peneliti menemukan ada sebagian persamaan pada variabel bebas, ataupun variabel terikat. Namun ditemukan bahwa keseluruhan variabel, desain penelitian, fenomena, subjek, dan tempat penelitian berbeda atau tidak sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, peneliti dapat mempertanggungjawabkan keaslian gagasan dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Daftar Pustaka

- Ahrens, C. E. (2006). Being Silenced: The Impact of Negative Social Reactions on the Disclosure of Rape. *American Journal of Community Psychology*, 38(3-4), 31-34. doi:10.1007/s10464-006-9069-9
- Asmarani, D. (2016, Juli). *93 Persen Penyintas Tak Laporkan Pemerkosaan yang Dialami: Survei*. Diakses dari <https://magdalene.co/news-871-93-persen-penyintas-tak-laporkan-pemerkosaan-yang-dialami-survei-.html> pada 10 November 2018
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bègue, L., & Muller, D. (2006). Belief in a just world as moderator of hostile attributional bias. *British Journal of Social Psychology*, 45(1), 117–126. doi: 10.1348/014466605x37314
- Berry, Z. (2015). Explanations and Implications of The Fundamental Attribution Error: A Review and Proposal. *Journal of Integrated Social Sciences* 5(1), 44-57.
- Bieneck, S., & Krahe, B. (2010). Blaming the Victim and Exonerating the Perpetrator in Cases of Rape and Robbery: Is There a Double Standard? *Journal of Interpersonal Violence*, 26(9), 1785–1797. doi:10.1177/0886260510372945
- BPPM Balairung UGM. (2018, November). *Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan*. Diakses dari <http://www.balairungpress.com/2018/11/nalar-pincang-ugm-atas-kasus-perkosaan/> pada 10 November 2018
- Campbell, R., & Raja, S. (1999). Secondary Victimization of Rape Victims: Insights From Mental Health Professionals Who Treat Survivors of Violence. *Violence and Victims*, 14(3), 261-275. doi:10.1891/0886-6708.14.3.261

- Campbell, R., Sefl, T., Barnes, E. H., Ahrens, E. C., Wasco, M. S., & Zaragoza-Diesfeld, Y. (1999). Community Service for Rape Survivors: Enhancing Psychology Well-Being or Increasing Trauma? *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 67*(6), 847-858.
- Chasteen, A. L., & Madey, S. F. (2003). Belief in a Just World and the Perceived Injustice of Dying Young or Old. *OMEGA - Journal of Death and Dying, 47*(4), 313–326. doi: 10.2190/w7h7-te9e-1fwn-b8xd
- Cook, C. (2010). Victim blaming. Dalam B. S. Fisher & S. P. Lab, *Encyclopedia of victimology and crime prevention* (hal. 970). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. doi: 10.4135/9781412979993.n331
- Cramer, R. J., Nobles, M. R., Amacker, A. M., & Dovoedo, L. (2013). Defining and Evaluating Perceptions of Victim Blame in Antigay Hate Crimes. *Journal of Interpersonal Violence, 28*(14), 2894–2914. doi: 10.1177/0886260513488687
- Dalbert, C., Lipkus, M. I., Sallay, H., & Goch, I. (2001). A just and an unjust world: structure and validity of different world beliefs. *Personality and Individual Differences, 30*, 561-577.
- Furnham, A., & Procter, E. (1989). Belief in a just world: Review and critique of the individual difference literature. *British Journal of Social Psychology, 28*, 365-384.
- Gilovich, T., Keltner, D., Chen, S., & Nisbett, R. E. (2016). *Social Psychology 4th Edition*. New York: W. W. Norton & Company.
- Goldenberg, L., & Forgas, J. P. (2012). Can happy mood reduce the just world bias? Affective influences on blaming the victim. *Journal of Experimental Social Psychology, 48*(1), 239–243. doi: 10.1016/j.jesp.2011.07.007

- Gravelin, C. R., Biernat, M., & Bucher, C. E. (2019). Blaming the Victim of Acquaintance Rape: Individual, Situational, and Sociocultural Factors. *Frontiers in Psychology, 9*. doi: 10.3389/fpsyg.2018.02422
- Grubb, A., & Turner, E. (2012). Attribution of blame in rape cases: A review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity and substance use on victim blaming. *Aggression and Violent Behavior, 17*(5), 443–452. doi: 10.1016/j.avb.2012.06.002
- Hafer, C. L. (2000). Do innocent victims threaten the belief in a just world? Evidence from a modified Stroop task. *Journal of Personality and Social Psychology, 79*(2), 165–173. doi: 10.1037/0022-3514.79.2.165
- Halabi, S., Statman, Y., & Dovidio, J. F. (2015). Attributions of responsibility and punishment for ingroup and outgroup members: The role of just world beliefs. *Group Processes & Intergroup Relations, 18*(1), 104-115. doi:10.1177/1368430214546067
- Hayes, R. M., Lorenz, K., & Bell, K. A. (2013). Victim Blaming Others: Rape Myth Acceptance and the Just World Belief. *Feminist Criminology, 8*(3), 202-220. doi:10.1177/1557085113484788
- Johnson, L. M., Mullick, R., & Mulford, C. L. (2002). General Versus Specific Victim Blaming. *The Journal of Social Psychology, 142*(2), 249–263. doi: 10.1080/00224540209603898
- Kaplan, H. (2012). Belief in a Just World, Religiosity and Victim Blaming. *Archive for the Psychology of Religion, 34*(3), 397–409. doi: 10.1163/15736121-12341246
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Diakses melalui: <http://kbbi.web.id/> pada 28 Oktober 2018.

- Kim, E., & Park, H. (2018). Perceived gender discrimination, belief in a just world, self-esteem, and depression in Korean working women: A moderated mediation model. *Womens Studies International Forum*, 69, 143–150. doi: 10.1016/j.wsif.2018.06.006
- Landström, S., Strömwall, L. A., & Alfredsson, H. (2015). Blame attributions in sexual crimes: Effects of belief in a just world and victim behavior. *Nordic Psychology*, 68(1), 2–11. doi: 10.1080/19012276.2015.1026921
- Lerner, J. M. (1980). *The Belief in a Just World: A Fundamental Delusion*. New York: Springer Science+Business Media.
- Lerner, M. J., Miller, D. T., & Holmes, J. G. (1976). Deserving and the Emergence of Forms of Justice. *Advances in Experimental Social Psychology Advances in Experimental Social Psychology Volume 9*, 133-162. doi:10.1016/s0065-2601(08)60060-x
- Lindgren, M., & Nikolić-Ristanović, V. (2011). *Crime victims: International and serbian perspective*. Belgrade: Organization for Security and Cooperation in Europe, Mission to Serbia, Law Enforcement Department.
- Michele, S. A., & Brown, J. (2012). Rape and Victim-Blaming: A Critical Examination of the Tendency to Blame Victims and Exonerate Perpetrators in Cases of Rape. *Prized Writing, 2011-2012*, 75-87.
- Montada, L. (1994). Injustice in harm and loss. *Social Justice Research*, 7(1), 5-28. doi:10.1007/bf02333820
- Murat, S. (2017). The Impacts of the Age Factor on Religiosity. *Firat Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 27(2), 257-264.
- Orth, U. (2002) Secondary Victimization of Crime Victims by Criminal Proceedings. *Social Justice Research*, 15(4).

- Ramadhani, Y., & Bernie, M. (2018). Baiq Nuril Laporkan Kasus Pelecehan Seksualnya Ke Polda NTB. Diambil pada 20 Mei 2019, dari <https://tirto.id/baiq-nuril-laporkan-kasus-pelecehan-seksualnya-ke-polda-ntb-dag2>
- Rubin, Z., & Peplau, A. L. (1975). Who Believes in a Just World? *Journal of Social Issues*, 31(3), 65-89.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span Development 13th Edition*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Stroebe, K., Postmes, T, Täuber, S., Stegeman, A., & John, M. S. (2015). Belief in a Just What? Demystifying Just World Beliefs by Distinguishing Sources of Justice. *PLoS ONE* 10(3): e0120145. doi:10.1371/journal.pone.0120145
- Strömwall, L. A., Landström, S., & Alfredsson, H. (2014). Perpetrator characteristics and blame attributions in a stranger rape situation. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 6(2), 63-67. doi:10.1016/j.ejpal.2014.06.002
- Stubbs-Richardson, M., Rader, N. E., & Cosby, A. G. (2018). Tweeting rape culture: Examining portrayals of victim blaming in discussions of sexual assault cases on Twitter. *Feminism & Psychology*, 28(1), 90-108. doi:10.1177/0959353517715874
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- The Canadian Resource Centre for Victims of Crime. (2009). *Victim Blaming*. Diakses melalui: https://crcvc.ca/docs/victim_blaming.pdf pada 16 Oktober 2018.
- RAINN. The Criminal Justice System: Statistics. (2018). Diambil pada 25 Oktober, 2018, dari <https://www.rainn.org/statistics/criminal-justice-system>

Widhiarso, W. (2011). *Uji Normalitas*. Diakses melalui: <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Uji%20Normalitas.pdf> pada 31 Oktober 2018.

Widhiarso, W. (2011). *Sedikit tentang Uji Homogenitas Data*. Diakses melalui: <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/sedikit-tentang-uji-homogenitas-data/comment-page-5/> pada 1 Juli 2019.

Wolitzky-Taylor, K. B., Resnick, H. S., Mccauley, J. L., Amstadter, A. B., Kilpatrick, D. G., & Ruggiero, K. J. (2011). Is Reporting of Rape on the Rise? A Comparison of Women With Reported Versus Unreported Rape Experiences in the National Women's Study-Replication. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(4), 807-832. doi:10.1177/0886260510365869